

NILAI-NILAI BUDAYA DALAM MANAJEMEN KONFLIK

Orientasi Tujuan, Pencapaian Tujuan Dan Keputusan Taktis

Alih Bahasa : Ihsana Sabriani Borualogo¹

I. Pendahuluan

Penelitian psikologi yang dilakukan dengan memperhatikan latar belakang budaya, merupakan hal yang menarik untuk dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ken-Ichi Ohbuchi (Tohoku University, Sendai, Japan), Osamu Fukushima (Iwate Prefectural University, Morioka, Japan) dan James T. Tedeschi (University at Albany, State University of New York). Mereka melakukan penelitian manajemen konflik pada orang-orang dari dua kelompok budaya yang berbeda, yaitu orang-orang Amerika yang individualistik dan orang-orang Jepang yang kolektivistik. Berikut ini akan diuraikan mengenai penelitian yang mereka lakukan tersebut.

Secara umum diyakini bahwa konflik-konflik antar budaya lebih sulit untuk diatasi daripada konflik-konflik yang terjadi pada satu budaya. Walaupun orang-orang yang terlibat konflik yang terjadi pada satu budaya dapat diasumsikan memiliki kesamaan disposisi tingkah laku, nilai-nilai dan harapan-harapan, orang-orang yang terlibat konflik antar budaya tidak memiliki asumsi tersebut dan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan tingkah laku mereka terhadap lawan. Di antara faktor-faktor budaya yang secara kuat mempengaruhi cara orang melakukan manajemen konflik adalah nilai-nilai yang mereka miliki dan harapan terhadap kemampuan berbagai taktik untuk mencapai nilai-nilai tersebut.

II. Taktik dan Nilai Budaya Pada Manajemen Konflik

Telah sering dikemukakan bahwa orang-orang dari budaya individualistik lebih memilih aktif, asertif dan taktik konfrontasi untuk mengatasi konflik, sedangkan orang-orang dari budaya kolektivistik lebih memilih pasif, kolaboratif dan taktik menghindar (Burgoon, Dillard, Doran & Miller, 1982; Hirokawa & Miyahara, 1986; Itoi, Ohbuchi & Fukuno, 1996; Ohbuchi & Takahashi, 1994; Trubisky, Ting-Toomey & Lin, 1991). Para peneliti budaya telah memberikan sejumlah penjelasan gaya budaya dalam mengatasi konflik (cf. Triandis, 1994; 1995). Orang-orang dari budaya individualistik memandang interaksi di dalam hubungan dan kelompok muncul di antara individu yang independen, dengan demikian, ketidaksetujuan dan konflik diterima sebagai aspek alami dan tak dapat dielakkan dari kehidupan sosial. Demokrasi Barat dipahami sebagai sistem politik yang memunculkan konflik di antara persaingan minat dan sosialisasi individu untuk berkompetisi dengan orang lain dan sebagian melembagakan konflik sosial (Aoki, 1991). Sebaliknya, pada budaya kolektivistik, orang-orang tidak menyukai disorganisasi sosial dan ketidaksetujuan sosial. Orang-orang Jepang telah mengembangkan struktur sosial, kelembagaan dan adat kebiasaan untuk

¹ Penulis adalah dosen tetap di Fakultas Psikologi UNISBA